

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku seksual remaja di Indonesia telah menjadi topik yang mendapatkan perhatian serius dan kritis dari berbagai pihak. Data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2019 dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan tren yang meningkat dari prevalensi seks pranikah dan pernikahan dini di Indonesia. Ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun.

Data ini menjadi indikator nyata adanya perubahan dan dinamika dalam perilaku seksual remaja di tanah air (Ningsi, 2023). Banyak faktor yang menjadi pendorong munculnya perilaku seksual remaja di Indonesia. Faktor ekonomi keluarga seringkali menjadi salah satu pemicu. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang memadai seringkali tidak dapat memberikan pendidikan seksual yang memadai kepada anak-anaknya (Andi Fitri Farwati et al., 2023) (Amare & Jaya, 2024).

Remaja yang tidak mendapatkan edukasi seksual yang benar dan menyeluruh cenderung memperoleh informasi dari sumber yang tidak kredibel, seperti teman sebaya atau media sosial, yang seringkali memberikan informasi yang salah atau bias (Asmara & Supradewi, 2023). Pengaruh media sosial juga menjadi faktor lain yang tidak bisa diabaikan. Media sosial memberikan akses yang mudah bagi remaja untuk mendapatkan informasi seputar seksualitas (Cindy Wahyu Agustina et al., 2024). Namun, di sisi lain, media sosial juga seringkali mempromosikan citra seksual yang salah dan tidak realistis.

Hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan sikap remaja terhadap seksualitas mereka sendiri, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual yang berisiko. Selain itu, tekanan dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja seringkali merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial di lingkungannya, termasuk dalam hal seksualitas (Dwijayanti et al., 2023). Teman sebaya yang memiliki perilaku seksual yang berisiko dapat mempengaruhi remaja lain untuk melakukan hal yang sama (Ginting et al., 2021).

Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan edukasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi kepada remaja (Mustika Sari et al., 2022). Dengan memanfaatkan media sosial, informasi dan edukasi dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi remaja, sehingga mereka lebih tertarik dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Ningsi, 2023). Secara keseluruhan, masalah perilaku seksual remaja di Indonesia adalah isu yang kompleks dan multifaktorial yang memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Diperlukan kerjasama antara berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, keluarga, hingga masyarakat, untuk bersama-sama mengatasi dan mengurangi risiko perilaku seksual remaja yang berisiko di Indonesia (Pratiwi, 2021; Putro et al., 2022).

Program pemerintah untuk Kesehatan remaja perlu diperhatikan. Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dilaksanakan oleh Dinkes di tingkat Kabupaten/Kota bersama dengan Dinkes tingkat provinsi untuk melayani Kesehatan remaja berusia 10-19 tahun. Perilaku seksual remaja tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan kultural yang signifikan dalam masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki kebudayaan yang kental dan nilai-nilai sosial yang kuat, isu seksualitas seringkali menjadi topik yang tabu dan sulit untuk dibicarakan terbuka (Relica & Mariyati, 2024). Akibatnya, banyak remaja yang tumbuh dengan ketidaktahuan dan ketidakmengertian tentang kesehatan seksual dan reproduksi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rodiana (2023) di SMK PGRI I Kota Sukabumi menunjukkan bahwa remaja seringkali tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan seksual (43,0%). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan seksual yang ada saat ini masih belum memadai untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan remaja tentang seksualitas mereka. Selain itu, norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat seringkali menempatkan remaja dalam posisi yang sulit dalam menghadapi isu seksualitas. (Rodiana, 2023)

Dalam masyarakat yang konservatif, remaja seringkali merasa bahwa mereka harus menutupi atau menyembunyikan isu-isu terkait seksualitas mereka. Hal ini dapat menghambat remaja dalam mencari informasi dan edukasi yang benar mengenai kesehatan seksual dan reproduksi (Rusli Taher, 2022). Dalam beberapa budaya di Indonesia, masih ada ekspektasi yang tinggi terhadap remaja untuk menjaga kehormatan dan kesucian mereka sampai saat pernikahan.

Hal ini dapat menimbulkan tekanan dan stres emosional bagi remaja yang berhadapan dengan dilema moral dan ekspektasi sosial (Amare & Jaya, 2024). Oleh karena itu, pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi dalam penyampaian pendidikan seksual menjadi penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh remaja dan masyarakat. Selain itu, media dan teknologi juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap remaja terhadap seksualitas (Asmara & Supradewi, 2023). Di era digital saat ini, remaja memiliki akses mudah ke berbagai informasi dan konten yang berkaitan dengan seksualitas melalui internet dan media sosial (31,0%).

Namun, tidak semua informasi yang mereka dapatkan dari media tersebut benar dan sehat (Cindy Wahyu Agustina et al., 2024). Banyak konten di media sosial yang mempromosikan citra seksual yang salah dan tidak realistis, yang dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang seksualitas mereka dan mendorong mereka untuk mengambil risiko seksual yang tidak aman (Dwijayanti et al., 2023).

Dalam menghadapi kompleksitas isu seksualitas remaja, pendekatan yang terintegrasi dan holistik perlu diterapkan. Pendidikan seksual yang benar dan komprehensif harus melibatkan berbagai stakeholder, termasuk sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat (Ginting et al., 2021). Mereka perlu bekerja sama untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan pendidikan seksual yang positif, inklusif, dan berbasis fakta.

Selain itu, pentingnya advokasi dan advokasi masyarakat sipil juga tidak bisa diabaikan (Hamdana et al., 2022). Organisasi-organisasi masyarakat sipil dan LSM perlu berperan aktif dalam mengadvokasi hak-hak remaja untuk mendapatkan pendidikan seksual yang memadai dan informasi yang benar tentang kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang secara sehat, baik secara fisik, emosional, maupun sosial dalam menghadapi isu seksualitas mereka (Harwati & Laksmi, 2022).

Perilaku seksual remaja yang tidak bertanggung jawab bukan hanya masalah etika, tetapi juga berpotensi mengancam kesehatan fisik dan mental mereka. Data dari penelitian di SMK N 1 Koto Baru menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam seks bebas memiliki risiko tinggi terhadap aborsi (Dwijayanti et al., 2023). Aborsi ilegal dan tidak aman dapat menyebabkan komplikasi serius yang membahayakan nyawa remaja.

Selain itu, remaja yang terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman juga berisiko terhadap penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, gonore, sifilis, dan herpes genital. Penyakit menular seksual bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental remaja (Lubis et al., 2023). Remaja yang terinfeksi PMS seringkali mengalami stigmatisasi dan diskriminasi, yang dapat menyebabkan tekanan emosional dan psikologis (Mustika Sari et al., 2022). Mereka juga mungkin mengalami rasa malu, rasa bersalah, dan kecemasan terkait kondisi kesehatan mereka.

Selain itu, perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab juga dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) (Ningsi, 2023). Tren dan perubahan dalam perilaku seksual remaja menunjukkan adanya dinamika yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Data dari Ningsi (2023) mengungkapkan bahwa prevalensi seks pranikah di Indonesia menunjukkan peningkatan. Hal ini menandakan perubahan tren dalam perilaku seksual remaja yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akses terhadap teknologi informasi, pengaruh media sosial, dan perubahan norma-norma sosial di masyarakat (Ningsi, 2023).

Perubahan tren ini menunjukkan perlunya pendekatan yang berkelanjutan dalam memberikan edukasi dan informasi kepada remaja. Pendidikan seksual yang komprehensif dan inklusif perlu diperkuat untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang tepat terkait seksualitas mereka (Pratiwi, 2021). Konteks perilaku seksual remaja di Indonesia sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik sosial, kultural, maupun individual.

Penelitian di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang menunjukkan bahwa meskipun tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja, faktor-faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, dan lingkungan keluarga mungkin memiliki peran yang lebih dominan (Setyaningsih et al., 2021). Budaya dan tradisi yang kuat di Indonesia seringkali menempatkan remaja dalam dilema moral dan ekspektasi sosial terkait perilaku seksual mereka. Norma-norma sosial yang konservatif dan ekspektasi untuk menjaga kehormatan dan kesucian seringkali bertentangan dengan eksplorasi dan identitas seksual remaja (Putro et al., 2022).

Oleh karena itu, pendidikan seksual yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi perlu diterapkan untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh remaja dan masyarakat.

Pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja sangat penting untuk merancang strategi intervensi yang efektif. Seperti yang disimpulkan oleh Jurnal Ilmiah Sultan Agung (2023), meskipun edukasi seksual orangtua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja berpacaran, namun pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi edukasi yang lebih efektif di masa depan. Strategi intervensi yang efektif harus melibatkan berbagai stakeholder, termasuk sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat.

Kolaborasi antar stakeholder ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan pendidikan seksual yang positif, inklusif, dan berbasis fakta (Asmara & Supradewi, 2023). Dengan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, diharapkan akan tercipta strategi intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi isu-isu terkait kesehatan seksual dan reproduksi remaja di Indonesia (Relica & Mariyati, 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja di Indonesia, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor budaya dan tradisional yang unik bagi remaja di SMK Negeri 13 Kota Bekasi. Fenomena perilaku seksual remaja mencakup beberapa aspek yang patut diperhatikan. Salah satunya adalah maraknya praktik seks bebas di kalangan remaja, yang sering kali dipicu oleh faktor-faktor ekonomi keluarga yang kurang memadai. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit seringkali tidak mampu memberikan pendidikan seksual yang memadai kepada anak-anak mereka (Amare & Jaya, 2024).

Hal ini mencerminkan realitas yang dihadapi oleh banyak remaja di wilayah ini, di mana faktor ekonomi keluarga dapat memengaruhi pola perilaku seksual mereka. Selain itu, akses terbatas terhadap informasi dan pendidikan seksual juga menjadi masalah yang signifikan di kalangan remaja SMK Negeri 13 Kota Bekasi. Remaja yang tidak mendapatkan edukasi seksual yang benar dan menyeluruh seringkali cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak

kredibel, seperti teman sebaya atau media sosial, yang dapat memberikan informasi yang salah atau bias (Asmara & Supradewi, 2023).

Selain faktor-faktor eksternal seperti ekonomi keluarga, pengaruh media sosial juga menjadi fenomena penting yang perlu diperhatikan. Media sosial memberikan akses mudah bagi remaja untuk mendapatkan informasi seputar seksualitas, namun juga seringkali mempromosikan citra seksual yang salah dan tidak realistis. Hal ini dapat memengaruhi persepsi dan sikap remaja terhadap seksualitas mereka sendiri, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual yang berisiko (Cindy Wahyu Agustina et al., 2024). Dalam menghadapi fenomena ini, penting untuk memahami konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMK Negeri 13 Kota Bekasi.

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor budaya dan tradisional yang unik bagi remaja di wilayah ini, dapat dirancang strategi intervensi yang lebih sesuai dan efektif untuk mengatasi masalah perilaku seksual yang dihadapi oleh remaja di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan konselor di SMKN 13 Kota Bekasi, diperoleh hasil bahwa banyak kasus perilaku seksual remaja, baik siswa yang berpacaran hingga berhubungan seksual, serta ada pula yang awalnya menjadi korban rumah tangga, kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan SMKN 13 Kota Bekasi, jumlah siswa kelas X dan XI berjumlah 281 orang. Hasil wawancara 7 dari 10 siswa mengatakan bahwa faktor ekonomi keluarga lebih rendah dari rata-rata upah minimum di Kota Bekasi, 8 dari 10 siswa mengatakan media sosial dan teman sebaya mempunyai dampak yang besar dalam kehidupan sehari-hari, dan 6 dari 10 siswa mengatakan budaya dan norma mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 13 Kota Bekasi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Semakin meningkatnya faktor-faktor perilaku seksual remaja yaitu faktor ekonomi keluarga, pengaruh media sosial, pengaruh teman sebaya, pengaruh norma-norma dan sosial budaya, jika dibiarkan dampaknya akan menjadi jangka panjang. Penyakit menular seksual, kehamilan remaja, komplikasi Kesehatan reproduksi, gangguan Kesehatan mental. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan. Peran perawat dalam masalah perilaku seksual berisiko yaitu dengan membangun hubungan terapeutik dengan remaja berdasarkan kepercayaan dan rasa hormat, peran perawat sebagai konsultan dengan memberikan konseling terhadap remaja dan berkolaborasi dengan keluarga yang merawat remaja.

Dengan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah: “Adakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja terutama di SMK Negeri 13 Kota Bekasi?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 13 Kota Bekasi Tahun 2024.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual remaja di SMK Negeri 13 Kota Bekasi
2. Mengetahui distribusi frekuensi faktor ekonomi keluarga di SMK Negeri 13 Kota Bekasi
3. Mengetahui distribusi frekuensi pengaruh media sosial di SMK Negeri 13 Kota Bekasi
4. Mengetahui distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya di SMK Negeri 13 Kota Bekasi
5. Mengetahui distribusi frekuensi pengaruh norma-norma dan sosial budaya di SMK Negeri 13 Kota Bekasi

6. Mengetahui hubungan faktor ekonomi keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 13 Kota Bekasi
7. Mengetahui hubungan pengaruh media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 13 Kota Bekasi
8. Mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 13 Kota Bekasi
9. Mengetahui hubungan pengaruh norma-norma dan sosial budaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 13 Kota Bekasi

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan:**

Menyediakan data empiris yang dapat menjadi dasar untuk merancang program pendidikan seksual yang lebih efektif dan relevan bagi siswa SMK Negeri 13 Kota Bekasi.

##### **1.4.2 Bagi Remaja, Orang Tua, dan Masyarakat:**

Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja, orang tua, dan masyarakat tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja di SMK Negeri 13 Kota Bekasi.